

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Identifikasi

Seperti yang ditunjukkan oleh Sulaiman (2007), pembedaan bukti berasal dari kata *indistinguishable*, yang mengandung arti sesuatu yang sangat mirip atau mirip, dan dengan demikian, apa pun nama latinnya. Bukti pengenalan tumbuhan adalah penentuan nama dan area yang tepat dalam karakterisasi. Tumbuhan yang perlu dibedakan mungkin belum diketahui jagat ilmu pengetahuan. Jaminan nama baru untuk tingkat takson harus mematuhi semua pedoman yang terkandung dalam Kode Terminologi Tumbuhan Internasional (KITTT). Untuk mengenali tumbuhan yang kini dikenal jagat ilmu pengetahuan, perlu bantuan pihak lain, contoh herbaria, buku penghijauan, dan monograf kunci tanda pengenal serta lembar bukti pembeda dan lembar tanda pengenal jenis.

Melakukan pembuktian yang dapat dikenali berarti mengungkap atau menentukan identitas tanaman, yang dalam hal ini, sejujurnya, menentukan nama dan tempat yang tepat, yang dalam hal ini, pada kenyataannya, menentukan nama dan tempat yang tepat di dalamnya. situasi karakterisasi (Suraida, 2012). Sulaiman (2017) mengungkapkan bahwa tumbuhan yang ada di muka bumi ini bermacam-macam dan jumlahnya sangat banyak, tentu saja ada beberapa yang bahkan orang tidak menyangka. Individu yang akan membedakannya belum diketahui oleh jagat ilmu pengetahuan, sehingga belum ada nama yang logis, dan belum terpecahkan apakah tanaman-tanaman tersebut berturut-turut diingat dalam kelas yang sama. Kedua, tanaman yang akan dikenali sudah diketahui oleh dunia ilmu pengetahuan, dan nama serta tempat yang tepat dalam kerangka tatanan tidak sepenuhnya ditentukan.

Pembuktian pembedaan tumbuhan merupakan pendekatan konsentrasi IPA dalam pembelajaran IPA (Suraida, 2012). Pembuktian tumbuhan yang dapat dikenali selalu

didasarkan pada contoh asli, baik yang hidup maupun yang disimpan, umumnya dengan cara dikeringkan (Tjitrosoepomo, 2005). Penghibur membedakan contoh yang tidak jelas melalui konsentrasi yang cermat dan kemudian menyebabkan penggambarannya meskipun ada foto tertentu dari potongan tumbuhan yang mengandung sifat demonstratif (Sulaiman, 2017).

B. Tumbuhan Obat

1. Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan yang ditanam di alam atau dimanfaatkan langsung sebagai obat disebut tumbuhan obat. Masyarakat sekitar memanfaatkan tanaman ini untuk mempersiapkan dan mengobati infeksi (Kartasapoetra, 1992). Menurut Yuliarti (2010), tumbuhan obat atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat konvensional atau alami, tumbuhan atau bagian tumbuhan yang diolah sebagai bahan awal pembuatan bahan baku obat, dan lain sebagainya. Tumbuhan obat adalah jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat obat dan dapat digolongkan menjadi tiga kategori:

- 1) Tumbuhan Obat Tradisional: Ada tanaman yang diketahui memiliki khasiat penyembuhan yang secara tradisional telah digunakan sebagai bahan alami.
- 2) Tumbuhan obat masa kini, adalah tanaman yang secara eksperimental mengandung bahan atau campuran bioaktif dan pemanfaatannya bergantung pada kewajiban klinis.
- 3) Tumbuhan yang mungkin mempunyai khasiat obat, yaitu. jenis tumbuhan tertentu yang diketahui mengandung senyawa atau unsur bioaktif yang berkhasiat obat, namun belum terbukti secara eksperimental atau sulit diamati sebagai bahan obat konvensional (Zuhud et al., 2013).

2. Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Orang-orang tahu tentang tumbuhan obat, khususnya untuk menjaga kesehatan selamanya. Hal ini didukung oleh meningkatnya harga obat-obatan atau bahan kimia yang tersedia sehingga dengan landasan ini, masyarakat percaya bahwa tumbuhan bersifat menyembuhkan dan layak untuk digunakan.

Penggunaan obat-obatan tradisional sangat gencar terutama pada individu berusia 40 tahun ke atas, sedangkan individu berusia 40 tahun lebih memilih obat instan dibandingkan mencari dan menyimpannya. Sementara itu, orang berusia 40 tahun suka menggunakan obat tradisional karena murah dan mudah didapat.

Para pendahulu masyarakat Indonesia telah lama dikaitkan dengan pengobatan dan pemanfaatan berbagai tumbuhan obat yang ditemukan di alam. Obat herbal tradisional memiliki risiko efek samping yang jauh lebih rendah dibandingkan obat kombinasi dan mudah serta tersedia. Data klinis juga mendukung penggunaan obat tradisional. Tanaman obat mempunyai beragam manfaat. Jahe dapat dimanfaatkan misalnya untuk menambah nafsu makan, meningkatkan fungsi hati, mengurangi peradangan, melawan penyumbatan, memperkuat lambung dan mengurangi korosi.

Tumbuhan obat dapat dimakan dengan asumsi sudah ditangani terlebih dahulu. Beberapa herba dapat digunakan dalam jangka waktu lama dan diolah dengan cara sederhana seperti digelembungkan dan dicampur dengan air atau bahan lainnya. Jamu lainnya, di jalur produksi atau di rumah, diproses dengan cara modern seperti mengeringkan dan mengemasnya dalam kemasan yang sesuai.

3. Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat

a. Daun (*folium*)

Daun merupakan bagian vegetatif tumbuhan yang biasanya berwarna hijau (mengandung klorofil) dan mampu menangkap sinar matahari untuk fotosintesis. Daun terbagi menjadi daun tunggal dan daun majemuk. Dilihat dari bentuk permmainannya, urat daunnya dangkal, mirip jari, sejajar dan melengkung.

b. Akar (*radix*)

Akar merupakan bagian terendah pada tumbuhan yang terdapat di dalam tanah dan menempel pada batang. Kebanyakan tanaman obat memiliki batang halus dan banyak udara di dalamnya.

c. Batang (*caulis*)

Batang merupakan bagian utama tumbuhan berbulu yang dapat menopang tumbuhan dan bagian tumbuhan lainnya seperti daun dan akar.

d. Rimpang (*rhizome*)

Rimpang merupakan batang yang tumbuh sejajar dengan tanah dan dapat menghasilkan tunas baru yang akhirnya berubah menjadi biji.

e. Bunga (*flos*)

Bunga merupakan salah satu metode perbanyakan generatif pada tanaman. Bunga adalah bagian tumbuhan yang menunjukkan variasi yang luar biasa dalam desain, bentuk dan ukuran.

f. Buah (*fructs*)

Buah merupakan bagian tumbuhan yang dihasilkan dari bakal buah (ovarium). Biasanya produk organik menutupi dan melindungi benih.

g. Biji (*semen*)

Biji merupakan cikal bakal tanaman baru. Bijinya terdapat pada buah yang matang. Bentuk dan ukuran biji berbeda-beda menurut jenis tanamannya.

4. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Menurut Bonay (2013), orang mengawasi tanaman sebagai obat dengan lebih dari satu cara, beberapa cara termasuk menggelegak, mengasapi/menghangatkan, menggali, menghancurkan, menggali dan menekan, memukul, memotong dan menggelegak, menghangatkan dan memukul, mengeringkan dan menggelegak, memercik dan tercampur dan tidak tercampur. Teknik penanganan tumbuhan restoratif adalah sebagai berikut :

a. Direbus

Tanaman yang diambil dibersihkan terlebih dahulu, kemudian direndam dalam air hingga menggelembung, kemudian didinginkan dan siap diminum. Misalnya daun Samparei (*Glochidion sp*) yang dipanen dan dibersihkan..

b. Diasap/dipanaskan

Pengasapan atau pemanasan merupakan salah satu cara untuk menata berbagai tanaman seperti daun, bunga dan tunas muda, atau setidaknya membersihkan dan membakar bagian-bagiannya terlebih dahulu dengan asap atau api. Tanaman yang pemanfaatannya yaitu pepaya (*Carica papaya*) dan jarak pagar (*Jatropha multifida*).

c. Dikeruk

Bagian tumbuhan yang digunakan untuk menggaruk adalah kulit bagian dalam. Untuk mengobati luka bakar dan keseleo, kulit dikupas dan dikerok dari dalam. Misalnya tanaman medek (*Pometia pinnata*).

d. Diperas

Sistem pemerasan digunakan pada potongan-potongan hasil tanah. Bagian tanaman yang akan dimanfaatkan dibersihkan terlebih dahulu lalu dihaluskan untuk dijadikan cairan yang kadang tertampung di dalamnya. Tumbuhan dimanfaatkan dengan cara ditekan yaitu jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), bangle (*Zingiber montanum*) dan cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*).

e. Dikeruk dan diperas

Buah dan kulitnya merupakan bagian yang dimanfaatkan. Bagian yang diambil adalah kulit bagian dalamnya. Setelah pengangkatan selesai, hasil galian dihancurkan hingga diperoleh cairan yang dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan.

f. Ditumbuk

Aturannya seperti dedaunan dalam siklus ini. Daunnya ditumbuk halus lalu dioleskan pada luka, lecet, bengkak dan nyeri. Tanaman yang digunakan untuk pengembangan yaitu nangka (*Artocarpus heterohyllus*), daun jambu biji (*Psidium guajava*) dan sambiloto (*Andrographis paniculata*).

g. Dipotong atau direbus

Bahan alami seperti daun dan batang digunakan untuk komponennya. Tujuan interaksi ini adalah mengeluarkan zat dari tumbuhan.

h. Dipanaskan dan ditumbuk

Proses perawatan pangkal daun yang masih muda merupakan praktik umum dalam penggunaan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Proses ini dimulai dengan pemanasan pangkal daun agar zat-zat aktif di dalamnya menjadi lebih mudah diekstraksi. Pemanasan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memanaskannya

di atas api atau menyubirkannya di bawah sinar matahari. Setelah pemanasan, pangkal daun kemungkinan akan mengeluarkan cairan atau getah. Cairan ini mengandung berbagai senyawa yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan. Untuk mengatasi regangan berlebihan, luka, pembengkakan, atau bisul, cairan tersebut biasanya diterapkan langsung pada area yang terkena. Proses pengocokan setelah pemanasan mungkin bertujuan untuk merangsang pelepasan zat-zat aktif tambahan dari pangkal daun, atau untuk menghasilkan campuran homogen yang lebih mudah diaplikasikan. Dengan cara ini, tumbuhan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat penyembuhan yang lebih optimal bagi mereka yang memanfaatkannya dalam pengobatan tradisional. Salah satu pengembangan yang dapat memanfaatkan strategi ini adalah serai. (*Cymbopogon citratus*).

i. Dijemur dan direbus

Penggunaan akar, batang, dan daun adalah praktik umum dalam pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan. Setelah dipersiapkan, bagian-bagian tumbuhan tersebut sering kali diolah lebih lanjut dengan cara dijemur di bawah sinar matahari. Proses pengeringan di bawah sinar matahari memiliki beberapa tujuan. Pertama, pengeringan dapat membantu menghilangkan kelembaban dari tumbuhan, yang dapat mencegah pertumbuhan jamur dan memperpanjang umur simpannya. Kedua, proses pengeringan ini juga dapat meningkatkan konsentrasi senyawa aktif dalam tumbuhan yang berperan dalam pengobatan. Ketiga, pengeringan di bawah sinar matahari juga dapat meningkatkan daya tahan tumbuhan terhadap bakteri dan mikroorganisme lainnya. Dengan demikian, proses pengeringan di bawah sinar matahari merupakan

langkah penting dalam persiapan tumbuhan untuk penggunaan dalam pengobatan tradisional.

j. Direndam/diseduh

Praktik memanfaatkan kulit kayu dan daun tumbuhan adalah salah satu cara yang umum dalam pengobatan tradisional. Prosesnya dimulai dengan mengupas kulit kayu dari batang atau cabang pohon, kemudian merendamnya dalam air panas yang mendidih. Proses perendaman ini bertujuan untuk mengekstraksi senyawa-senyawa aktif yang terkandung dalam kulit kayu. Setelah direndam, kadang-kadang gula atau bahan lainnya ditambahkan ke dalam larutan tersebut. Penambahan gula bertujuan untuk meningkatkan rasa dan dapat membuat konsumsi ramuan herbal menjadi lebih mudah atau lebih enak. Selain itu, gula juga dapat berperan sebagai bahan pengawet alami untuk menjaga ramuan tetap awet dalam jangka waktu tertentu. Selanjutnya, larutan yang dihasilkan dari proses rendaman tersebut dapat diminum sebagai minuman herbal. Pemilihan tumbuhan, proses ekstraksi, dan bahan tambahan seperti gula dapat bervariasi tergantung pada tradisi lokal, kebiasaan pengobatan tertentu, serta jenis penyakit yang ingin diobati.

k. Tanpa diramu

Bagian tanaman yang bisa langsung diminum atau dimanfaatkan adalah buahnya, daunnya, perasannya, dan batangnya. Bagian ini tidak sulit digunakan untuk mengobati penyakit, karena dapat bereaksi tanpa masalah. Tanaman yang bisa langsung dimanfaatkan tanpa dicampur adalah buah belimbing (*Averrhoa carambola*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), jambu biji (*Psidium guajava*), mangga (*Mangifera*

indica), pepaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa paradisiaca*), kelapa (*Cocos nucifera*), jarak pagar (*Jcasatropa curcas*) dan nanas (*Ananas comosus*).

5. Jenis Penyakit Pada Manusia

Menurut Permana oleh Thomas Timmreck (2018), penyakit adalah suatu keadaan dimana struktur dan kemampuan tubuh terganggu sehingga berada dalam keadaan tidak normal. Di bawah ini beberapa penyakit yang sering terjadi di masyarakat.

a. Malaria

Plasmodium, parasit yang hidup dan berkembang biak di trombosit manusia, adalah penyebab penyakit menarik yang dikenal sebagai malaria. Kontaminasi ini biasanya ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles.

b. Diare

Diare adalah tinja yang konsistensinya lunak atau cair, dengan frekuensi minimal 3 kali sehari. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri, virus, dan protozoa.

c. Insomnia

Insomnia adalah ketika Anda kesulitan tidur, tetap tertidur, atau tidur nyenyak selama setidaknya satu bulan.. Penyakit ini sebagian besar disebabkan oleh depresi dan kecemasan.

d. Kutil

Kutil adalah suatu kondisi medis kulit yang umumnya digambarkan dengan adanya benjolan kecil dengan permukaan yang terlihat jelas di lapisan luar kulit yang disebabkan oleh infeksi papiloma manusia.

e. Cacingan

Cacingan dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk kekurangan nutrisi (anemia), kelemahan, dan penurunan produktivitas. Hal ini dikarenakan cacing memiliki kemampuan untuk menyedot nutrisi penting seperti gula dan protein dari tubuh inangnya. Pada ibu hamil, infeksi cacing juga dapat berdampak buruk, menyebabkan berat badan bayi lahir rendah dan masalah saat proses kelahiran. Penularan cacingan biasanya terjadi melalui kontak langsung dengan parasit atau telur cacing. Ini bisa terjadi melalui kebiasaan seperti memasukkan tangan yang kotor ke dalam mulut atau melalui kontak langsung dengan benda yang terkontaminasi oleh telur cacing. Oleh karena itu, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan serta menerapkan praktik-praktik kebersihan yang baik sangat penting dalam mencegah penularan cacingan.

C. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional merujuk pada terapi atau metode pengobatan yang dilakukan menggunakan cara selain pendekatan ilmiah dan klinis yang umum dikenal. Pendekatan ini bergantung pada informasi, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran jangka panjang dan percobaan, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan lokal, khususnya di Indonesia. Di luar Indonesia, pengobatan tradisional juga dimulai dan dipelajari berdasarkan prinsip-prinsip yang menjadi perhatian publik. Bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional dapat berupa bahan tumbuhan, bahan hewani, bahan mineral, bahan galena, atau campuran dari bahan-bahan tersebut. Penggunaan bahan-bahan ini telah lama menjadi bagian dari praktik pengobatan tradisional dan dapat dimanfaatkan sesuai dengan pedoman atau rekomendasi yang ada. Pengobatan tradisional

sering kali mencerminkan warisan budaya suatu masyarakat dan sering digunakan sebagai alternatif dalam perawatan kesehatan, meskipun belum selalu didukung oleh bukti ilmiah yang kuat seperti dalam pengobatan konvensional. Namun demikian, pengobatan tradisional tetap memiliki nilai penting dalam menyediakan pilihan pengobatan yang holistik dan terkadang menjadi pilihan utama di beberapa komunitas di mata publik. sebagaimana yang ditunjukkan oleh peraturan meliputi :

1. Pengobatan Adat sesuai Peraturan Republik Indonesia No. 23 Tahun 1992 adalah pengobatan dan perawatan tambahan melalui pengobatan yang mengacu pada pengalaman dan kemampuan yang diturunkan dari zaman ke zaman dan diterapkan sesuai standar yang berlaku di mata masyarakat.
2. Pengobatan Biasa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pedoman Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1963 adalah pengobatan yang diperoleh langsung dari bahan-bahan umum di Indonesia, yang ditangani berdasarkan pengalaman dan dipergunakan secara adat.
3. Obat tradisional, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 179/Men.Kes/Per/VII/1976, adalah resep atau obat instan dalam bentuk kemasan yang diperoleh dari tumbuhan, hewan, mineral, dan campuran galenik atau campuran bahan-bahan lainnya. Obat tradisional ini dapat digunakan dalam pengobatan tanpa didukung oleh data klinis yang memadai namun telah diakui kontribusinya dalam praktik pengobatan tradisional. Praktik penggunaan obat tradisional seringkali menjadi bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat dan memiliki nilai signifikan dalam pengobatan alternatif.
4. Pelayanan normal, sesuai dengan Pedoman Kesejahteraan Pastoral Republik Indonesia No. 246/Men.Kes/Per/V/1990 dan Surat Keputusan Republik Indonesia No. 23 Tahun 1992,

mengacu pada penggunaan bahan atau campuran bahan yang telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan karena manfaatnya. Ini dapat mencakup berbagai jenis bahan, termasuk bahan tumbuhan, bahan hewani, dan bahan mineral. Praktik pelayanan normal ini seringkali berhubungan dengan penggunaan obat-obatan tradisional atau ramuan alami yang digunakan untuk tujuan pengobatan dan perawatan kesehatan.

D. Desa Tanalein

Desa Tanalein merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa Tanalein ini merupakan 1 dari 12 desa yang berada di Kecamatan Solor Barat. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani.